

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Tindakan kriminalitas adalah suatu tindakan kejahatan yang melanggar hukum norma yang berlaku serta melakukan hal-hal yang dilarang dan merugikan orang lain. Banyak berbagai faktor yang mendorong terjadinya tindakan kriminalitas. Orang yang melakukan tindakan kriminalitas biasanya akan menyembunyikan tindakan kejahatannya agar aksinya tidak diketahui. Salah satu cara pelaku kriminalitas dalam menyembunyikan kejahatannya adalah dengan cara memanipulasi identitas.

Kurangnya rasa berperikemanusiaan dan berbagai faktor yang mendorong banyak kalangan untuk melakukan tindakan kriminalitas menjadikan motif tertentu bagi setiap pelakunya. Sudah menjadi tanggung jawab bagi para penegak hukum untuk menindak lanjuti segala hal yang melanggar hukum di negara kita ini, namun sayangnya pada zaman sekarang banyak isu maupun fenomena-fenomena sosial yang memperlihatkan aksi kecurangan pemanfaatan jabatan dan wewenang oleh aparat penegak hukum

Film *Operasi Abu* menceritakan kisah sekelompok polisi yang memanipulasi identitas mereka untuk melakukan tindakan kriminal, dengan mengorbankan anak-anak jalanan yang tidak jelas identitas dan asal usulnya. Polisi tersebut merekrut orang-orang terpilih untuk mengedarkan barang-barang yang tidak boleh di perjual belikan dan di edarkan di negara kita ini, orang-orang

ini akan dirayu dan di iming-imingi akan mendapatkan imbalan yang besar dan kehidupan mereka kedepannya akan lebih terjamin.

Film dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu film fiksi, dokumenter dan eksperimental<sup>1</sup>. Pengkarya tertarik mengangkat ide dengan fenomena pemalsuan identitas dan perdagangan narkoba ini ke dalam format film fiksi, karena film fiksi dapat menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta dapat menambahkan berbagai macam konflik dan mengembangkan pola cerita sesuai dengan keinginan pengkarya berdasarkan tema pada film operasi abu. Menurut pengkarya tema yang digagas patut di jadikan media informasi yang berformat film fiksi, juga dapat membawa penonton hikmad dalam menyaksikan rangkaian cerita yang divisualkan dan menggunakan konsep pengadeganan sehingga dapat menimbulkan kesan nyata.

Film fiksi terbagi ke dalam beberapa genre, salah satunya adalah *noir* (*noa*), Himawan P dan Agustinus DN mengemukakan bahwa :

Kata *noir* sendiri berasal dari bahasa Perancis yang bermakna gelap, hitam, suram. Sesuai dengan maknanya gelap atau suram, film *noir* menggunakan tema serta aspek estetik yang mendukung *mood* film. *Mood* film *noir* terbentuk dari rasa sinis, pesimis, keraguan serta aspek sisi gelap manusia lainnya. Tema umumnya tidak lepas dari misteri dan teka-teki, alur cerita biasanya kompleks serta membingungkan dan bisa berubah arah kapan saja tanpa bisa kita tebak. Film *noir* umumnya tidak lepas dari tindakan kriminal, seperti pembunuhan, korupsi, pemerasan, serta upaya penyelidikan dari pihak tertentu, seperti polisi, detektif, petugas asuransi, veteran dan lainnya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pratista, Himawan,2008. *Memahami Film* hal:4

<sup>2</sup> Pratista, Himawan dan Agustinus dwi Nugroho,2018. *Kompilasi Buletin film Montase*. DIY hal :48

Film *Operasi Abu* dikemas dengan genre/gaya film *noir*, yang menceritakan sisi kelamnya anggota polisi yang menyalahgunakan jabatannya.

Salah satu aspek penting dalam film fiksi adalah editing. Proses editing memberi peluang terhadap para pembuat film untuk dapat meramu semua materi secara kreatif hingga menjadi suatu rangkaian cerita yang utuh dengan mengacu pada skenario. editing merupakan proses kreatif yang dilakukan oleh editor yang dimana pengkarya bertanggungjawab sebagai seorang editor di film operasi abu. Proses ini sekaligus membangun cerita yang dapat melibatkan emosi penonton dengan memberi tekanan pada aspek dramatisnya, salah satu cara untuk membangun dramatis sebuah film adalah dengan menggunakan ritme editing. Ritme editing dibentuk dengan perpindahan satu shot ke shot yang lain dengan durasi tertentu dan dapat memberikan efek bermacam-macam kepada penonton melalui berbagai pola penyusunan shot yang dibangun melalui ritme itu sendiri. Ritme dapat dirasakan secara fisik dan dapat dirasakan keberadaannya, seperti jantung yang berdetak serta kecepatan manusia dalam melakukan aksi merupakan salah satu ritme yang dapat dirasakan dalam kehidupan. Ritme tersebut merupakan perasaan seseorang yang merasakannya, saat menerima ritme lambat rasa yang diterima lebih mengarah kepada sebuah ketenangan, kebahagiaan dan juga rasa penasaran. Sebaliknya saat menerima ritme cepat, perasaan yang diterima akan mengarah kepada rasa cemas, takut, marah dan lebih melibatkan rasa emosi. Bahkan keduanya bisa saja dirasakan ketika ada suatu permasalahan yang awalnya dari rasa tenang berubah menjadi rasa cemas ataupun takut, dari ritme lambat kemudian berubah menjadi ritme cepat.

Pemahaman tersebut kemudian diaplikasikan kedalam teknik editing. Ritme editing merupakan irama, tempo yang tercipta dari penggabungan beberapa shot yang telah disusun dengan memperhatikan cutting, durasi shot penempatan shot, atau ritme yang telah ada dari adegan yang terdiri dari beberapa shot. Maka dari itu pengkarya membentuk ritme editing berdasarkan aksi dari karakter pada film operasi abu. Aksi merupakan suatu bentuk perubahan seperti gerakan fisik yang dilakukan oleh karakter pada film, namun aksi juga berupa perasaan yang sedang dirasakan seperti perasaan tenang atau emosional yang menimbulkan irama dan akan membentuk sebuah ritme, baik itu ritme lambat maupun ritme cepat.

## **B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN**

Sesuai dengan uraian di atas, maka pengkarya merumuskan ide penciptaan karya film fiksi ini adalah bagaimana membentuk ritme editing berdasarkan aksi pada film operasi abu?

## **C. TUJUAN PENCIPTAAN**

### **1. TUJUAN UMUM**

Berdasarkan rumusan masalah penciptaan. Tujuan pengkarya adalah membentuk ritme editing berdasarkan aksi dari karakter pada film operasi abu

### **2. TUJUAN KHUSUS**

Terciptanya film operasi abu agar dapat membentuk ritme editing berdasarkan aksi dari karakter pada film, membentuk ritme editing

sesuai perasaan yang dirasakan oleh karakter pada film untuk menghasilkan sebuah ritme editing yang cepat maupun ritme lambat.

#### D. MANFAAT PENCIPTAAN

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat Penciptaan terhadap karya adalah dapat menganalisa aksi berupa perasaan yang sedang dirasakan oleh karakter pada film operasi abu dan dapat mengaplikasikan teori atau teknik ritme editing kedalam sebuah film fiksi.

##### 2. Manfaat Praktis

Dengan menerapkan aspek *ritmik* pada film *Operasi Abu* diharapkan dapat memberikan manfaat bagi.

###### a. Pengkarya

Menambah pengalaman baru dalam menyuting sebuah film dengan mengaplikasikan teori/ konsep *editing* untuk diterapkan ke dalam sebuah film.

###### b. Institusi

Dengan teraplikasikannya teori maupun konsep yang dipakai semoga dapat menjadi bahan rujukan serta dapat dikembangkan kembali dalam menyuting sebuah film

###### c. Masyarakat

Menjadi sebuah informasi dan menghadirkan isu-isu yang menarik untuk dikembangkan ke dalam sebuah film serta menjadikan sebuah tontonan yang menarik dan menghibur.

## E. TINJAUAN KARYA DAN ORISIALITAS KARYA

### 1. *Django* tahun 2012



Gambar 1  
Poster Film *Django Unchained*  
(Sumber : Wikipedia, 2019)

*Django Unchained* adalah film drama kriminal thriller amerika serikat tahun 2012 yang disutradarai oleh Quentin Tarantino. Dr. King Schultz seorang mantan dokter gigi membebaskan budak bernama Django. Schultz sedang menelusuri jejak brittle bersaudara demi mendapatkan hadiah jika berhasil menangkap mereka. Schultz membutuhkan keterampilan berburu Django demi mendapatkan hadiahnya. Sementara itu Django fokus untuk menemukan dan menyelamatkan Broomhilda, Istrinya yang hilang saat perdagangan budak dahulu. Pencarian Schultz dan Django membawa mereka bertemu Calvin Candie pemilik perkebunan Candyland. Penelusuran Schultz dan Django memicu kecurigaan Stephen, Budak kepercayaan Candie.



Gambar 2  
Potongan shot dengan ritme dipercepat  
Sumber: Capture Film *Django Unchained*, 2012

Pada Film *Django Unchained* banyak terdapat adegan aksi, pengkarya mengambil sudut pandang dari tokoh utama, Django saat melihat aksi dari Candie yang brutal dan kejam membunuh para *Negro* di depan matanya menimbulkan reaksi dari Django, marah, kesal dan prihatin. Selain menonjolkan dari sisi sinematografi Fred Raskin sebagai editor mencoba mengatur durasi shot dengan memperpendek durasi shot untuk menjelaskan emosi yang dirasakan oleh tokoh utama dan dengan begitu seorang editor membentuk ritme yang cepat sesuai perasaan emosional yang dirasakan oleh karakter pada film *Djanggo*.

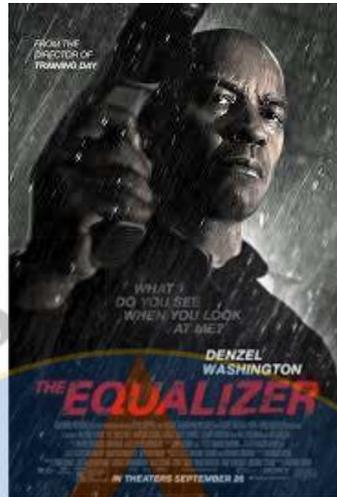
## 2. *The Raid 2 Brandal* tahun 2014



Gambar 3  
Poster Film *The Raid 2 Brandal*  
(Sumber : Wikipedia, 2019)

*The Raid 2* merupakan sequel dari film sebelumnya yang berjudul *The Raid*. Film yang disutradarai oleh Gareth Evans ini mengangkat tema kriminalitas yang digarap dengan genre *action* dan *thriller*. Kesamaan film *The Raid 2* dengan film *Operasi Abu* sama-sama mengangkat tema kriminalitas, pada beberapa adegan dalam film *The raid 2* banyak adegan aksi yang meliputi kekerasan dan kebrutalan manusia diwaktu itu, kecemasan rasa takut dan emosioanal banyak dihadirkan oleh karakter di setiap adegan, pola penyambungan gambar dengan ritme yang cepat terdapat pada adegan kejar-kejaran dijalanan serta pada saat adegan-adegan fighting menggunakan ritme editing yang cepat. Selain itu juga melibatkan polisi yang menyembunyikan identitas. Perbedaan dengan film *Operasi Abu* adalah digarap dengan Genre/gaya film *noir* sementara film *The Raid 2* digarap dengan genre *action* dan *thriller*.

### 3. *The Equalizer* tahun 2014



Gambar 4  
Poster Film *The Equalizer*  
(Sumber : Wikipedia, 2019)

Film *The Equalizer* disutradarai oleh Antoine Fuqua pada tahun 2014. Film ini bergenre action, Film ini pertama kali diputar pada perhelatan Toronto International Film Festival pada tanggal 7 September 2014 dan Film ini cukup sukses pada ranah *box office* seluruh dunia. Robert Mc Call Denzel Washington adalah seorang pekerja toserba peralatan pertukangan yang memiliki masa lalu yang misterius, hanya dicurigai. Masa lalunya sangatlah kelam namun ia berusaha melupakan masa lalunya. Malam harinya dia habiskan waktu untuk membaca buku di kedai dekat rumahnya dimana akhirnya dia bersahabat dengan pelacur remaja yang memiliki impian untuk menjadi penyanyi. Teri (Chloe Grace Moretz). Ketika Teri babak belur dihajar oleh mucikarinya. Slavi (David Meunier), Robert menuntut balas dendam dengan membunuh Slavi Serta anak buahnya. Namun ternyata, Slavi adalah anak buah mafia Rusia

bertaraf internasional. Puskhin (Vladimir kulich) Pushkin pun mengutus tangan kanannya. Teddy (Marton Csokas) untuk mencari tahu perihal pembunuhan Slavi yang mengancam aktifitas bisnisnya di Amerika. *The Equalizer* banyak terdapat adegan yang berdialog dan adegan-adegan aksi non dialog. film ini menggunakan gaya editing *continuity* yang pada setiap akan memulai adegan aksi terdapat shot-shot *point of view* dari Robert McCall. Dalam menonjolkan aksi terlihat jelas Jhon Rofua sebagai *editor* mencoba mengatur durasi shotnya, menyesuaikan dengan informasi yang terkandung di dalam adegan.

## F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Editing merupakan salah satu elemen sinematik dalam pembentukan sebuah film, yang dikatakan oleh Joseph V. Marselli pada buku *The Five C's Of Cinematographi* :

Sebelum memasuki proses editing segala sesuatu yang berkaitan dengan produksi, seperti komposisi-komposisi adegan, gerakan-gerakan pemain kamera, efek-efek cahaya, pemilihan warna, penataan kamera serta unsur-unsur visual lainnya dari setting, kostum, latar belakang dan *property* harus terpadu atas dasar akibat secara kumulatif ketika adegan-adegan tiba pada penyuntingan akhir.<sup>3</sup>

Seluruh elemen-elemen *mise-en scene*, dan sinematografi sudah final ketika akan memasuki proses *editing*, sehingga tidak menyulitkan proses penyuntingan. Dalam tahap ini shot-shot yang telah diambil dipilih, diolah dan di rangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh, Definisi *editing* pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah di ambil. Sementara definisi *editing* setelah film jadi (pasca produksi)

<sup>3</sup>Marselli, V Joseph., 2010, *A.S.C The Five C's of Cinematography* , Motion Picture Filming Technique Simplified. Jakarta. Fakultas Film dan televise IKJ. hal:328

adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap shotnya<sup>4</sup>. *Editor* berusaha memberikan keanekaragaman visual pada film melalui pemilihan shot, aransemen dan timing secara ahli. Ia menciptakan kembali, bukan membuat lagi, rekaman kejadian untuk mencapai efek secara kumulatif yang seringkali lebih besar dari aksi-aksi dalam satu-satu *scene* yang di kumpulkan bersama.

Untuk menghasilkan film yang terbaik dari bahan yang ada seringkali *editor* yang baik menukar konsep "*picture supervisor*" dengan konsep asli sutradara atau juru kamera. Hanya setelah melalui pertimbangan yang seksama mengenai kemungkinan kombinasi-kombinasi dari sekian shot serta efek-efek yang diinginkan, maka barulah editor merakit *scene*. Di dalam *editing* terdapat beberapa aspek diantaranya:

- a. Kontinuitas Grafik
- b. Apek Ritmik
- c. Aspek Spasial
- d. Apek Temporal

Salah satu dari aspek *editing* di atas adalah aspek ritmik. Durasi shot sebelum dan setelahnya sangat berhubungan sehingga seorang sineas mampu mengontrol ritme *editing* sesuai tuntutan naratif serta estetik. Sineas dapat mengatur ritme *editing*nya melalui durasi shot yang sama, semakin pendek, atau semakin panjang. Semakin pendek durasi shot akan menghasilkan tempo aksi yang cepat. Sebaliknya semakin panjang durasi shot maka akan menghasilkan tempo aksi yang lambat.

---

<sup>4</sup> Pratista, Himawan, 2008. *Memahami film*. hal: 123

Dari beberapa penjelasan tentang *editing*, Kusen Doni Hermansyah merangkum beberapa penjelasan tersebut, suatu kordinasi satu shoot dengan shoot yang lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh sesuai dengan ide, konsep cerita ataupun naskahnya. Sederhananya seorang editor melakukan kordinasi shoot memilih materi memotong dan menyambung materi sesuai dengan naskah. Dalam menyambung antara shot satu dengan shot dua pengkarya menggunakan bentuk editing yang umum digunakan para editor yaitu cut, cut merupakan transisi shot per shot secara langsung, shot A lansung berubah seketika menjadi shot B. Jenis transisi shot sangat fleksibel digunakan, sehingga dapat digunakan pada gaya editing *continuity* maupun *discontinuity*. Aksi diperlukan yang pantas untuk diceritakan tapi aksi tidak terbatas pada gerakan fisik seperti perkelahian, pengejaran perang-tanding atau pertempuran-pertempuran besar, ia juga bersifat batiniah, psikologis, emosional<sup>5</sup>. Aspek *ritmik* mengatur panjang pendeknya durasi shot, di mana shot aksi dan reaksi akan dibentuk dan dibedakan melalui panjang pendeknya durasi shot agar terbentuknya tempo editing.

---

<sup>5</sup> Boggs, Joseph M. 1992. *Cara menilai sebuah film* (Terjemahan Drs. Asrul Sani). Jakarta: yayasan citra. hal: 30